

THE ROLE OF NIZAMIYAH IN THE DEVELOPMENT OF EARLY ISLAMIC EDUCATION

PERAN NIZAMIYAH DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM AWAL

| Received | Revised | Accepted |
|--|------------|------------|
| 24-05-2024 | 22-06-2024 | 28-06-2024 |
| DOI: 10.28944/maharot.v8i1.1652 | | |

Moh Romzi¹, M Lutfi Musthofa², Shobihatul Fitroh Noviyanti³

Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

¹auqilmirza@gmail.com, ²mlutfi@psi.uin-malang.ac.id, ³shobihanoviyanti@gmail.com

Keywords:

educational development; Islamic education; nizhamiyah

Abstract

This research aims to examine the role of Nizamiyah in the development of Islamic education in the early period. Nizamiyah, as an Islamic educational institution founded in the 11th century by Nizam al-Mulk, has an important role in disseminating knowledge and educating Muslim scholars and scholars. This research uses the research library method by analyzing various relevant literature and historical sources, including manuscripts, books, journal articles and other scientific works. Through this qualitative approach, the research seeks to provide a comprehensive picture of Nizamiyah's contribution to intellectual and educational development in the history of Islamic civilization. The research results show that Nizamiyah not only functions as an educational center, but also as a center for the dissemination of ideologies and thoughts that have a wide influence in the Islamic world.

Kata kunci:

Nidzhamiyah; Pendidikan Islam; Pengembangan Pendidikan

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran Nizamiyah dalam pengembangan pendidikan Islam pada masa awal. Nizamiyah, sebagai salah satu institusi pendidikan Islam yang didirikan pada abad ke-11 oleh Nizam al-Mulk, memiliki peran penting dalam menyebarkan ilmu pengetahuan dan mendidik ulama serta cendekiawan Muslim. Penelitian ini menggunakan metode library riset dengan menganalisis berbagai literatur dan sumber sejarah yang relevan, termasuk manuskrip, buku, artikel jurnal, dan karya ilmiah lainnya. Melalui pendekatan kualitatif ini, penelitian berusaha untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai kontribusi Nizamiyah terhadap perkembangan intelektual dan pendidikan dalam sejarah peradaban Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nizamiyah tidak hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan, tetapi juga sebagai pusat penyebaran ideologi dan pemikiran yang berpengaruh luas dalam dunia Islam.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam mempunyai sejarah yang panjang yang mana pendidikan Islam berkembang seiring dengan kemunculan Islam itu sendiri. Pada masa awal perkembangan Islam, tentu saja pendidikan formal dan sistematis belum terselenggara. Pendidikan yang berlangsung dapat dikatakan bersifat informal dan lebih berkaitan dengan upaya-upaya dakwah Islamiyah-penyebaran dan penanaman dasar-dasar kepercayaan dan ibadah Islam (Mutia, 2020). Sejarah pendidikan Islam mencapai puncak kejayaannya pada masa Abbasiyah dan Umayyah, ini tidak terlepas dari keberhasilan para pakar pendidikan pada masa itu. Bukti dari keberhasilan tersebut telah dapat dirasakan oleh umat Islam dalam berbagai bidang dan juga merupakan cikal bakal munculnya pencerahan di dunia Eropa (Nizar, 2008).

Sejarah Pendidikan Islam mencakup berbagai lembaga pendidikan dan metode pengajaran. Salah satu lembaga pendidikan paling berpengaruh dalam perkembangan awal pendidikan Islam adalah Nizamiyah. Nizamiyah tidak hanya menjadi pusat pembelajaran, tetapi juga menjadi lembaga pendidikan yang membentuk pemikiran dan keilmuan Islam. Pada masa itu, kekhalifahan Islam mengalami kebangkitan dan perkembangan yang signifikan dalam bidang ilmu pengetahuan, filsafat, sastra, dan seni. Nizamiyah, sebagai lembaga pendidikan, menjadi tonggak utama dalam menyebarkan pengetahuan Islam dan memfasilitasi pemikiran kritis serta penelitian di berbagai disiplin ilmu (Rohman, 2017).

Nizamiyah tidak hanya berfungsi sebagai sekolah tinggi, tetapi juga sebagai pusat kebudayaan dan intelektualitas di dunia Islam. Peran utamanya adalah dalam menyebarkan pengetahuan ke berbagai bidang, termasuk ilmu agama, filsafat, ilmu alam, matematika, kedokteran, dan sastra. Lembaga ini menjadi rumah bagi para cendekiawan terkemuka dari seluruh dunia Islam, yang berkumpul untuk memperdalam pengetahuan mereka, berdiskusi, dan melakukan riset. Salah satu aspek penting dari Nizamiyah adalah pendekatannya yang inklusif terhadap berbagai tradisi intelektual. Meskipun didirikan dalam konteks Sunni, lembaga ini terbuka bagi berbagai aliran pemikiran, termasuk Syiah, dan bahkan pemikiran non-Islam seperti Aristoteles dan Plato. Hal ini menciptakan lingkungan yang dinamis dan beragam di mana ide-ide dapat bertukar dan berkembang.

Namun, peran Nizamiyah tidak hanya dalam bidang akademis. Lembaga ini juga menjadi pusat pengembangan pemikiran politik dan administrasi. Para cendekiawan di sini tidak hanya mempelajari filsafat dan agama, tetapi juga memperdalam pemahaman mereka tentang pemerintahan, hukum, dan tata kelola publik. Ini berkontribusi pada stabilitas politik dan perkembangan sistem pemerintahan di dunia Islam. Secara keseluruhan, Nizamiyah memiliki peran yang monumental dalam sejarah intelektual dan budaya Islam. Lembaga ini tidak hanya menjadi penjaga tradisi intelektual klasik, tetapi juga menjadi katalisator bagi perkembangan ilmu pengetahuan, budaya, dan pemikiran di dunia Islam. Warisan Nizamiyah tetap terasa dalam bentuk institusi pendidikan tinggi modern di dunia Muslim, yang masih diilhami oleh semangat inklusif dan pencarian pengetahuan yang mendalam.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Novi Revelona (Doriza, 2023) menghasilkan temuan berupa Madrasah Nizamiyah merupakan cikal bakal pendidikan modern saat ini, termasuk pesantren yang berkembang di Indonesia banyak mengadopsi model pendidikan Madrasah Nizamiyah, dari segi kurikulum dan pengembangan ilmu pesantren di Indonesia juga mengadopsi dari Madrasah Nizamiyah. Sehingga dengan demikian, berdasarkan latar belakang di atas Penulisan ini mengungkap pada aspek lembaga pendidikan Nizamiyah dalam Pertumbuhan Madrasah pada periode awal, Sejarah Nizamiyah, tradisi keilmuan di Madrasah Nizamiyah, serta dampak Madrasah Nizamiyah terhadap peradaban Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami peran Nizamiyah dalam membangun dan menjadi tonggak pendidikan Islam yang dinamis di masa kontemporer.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode *Systematic Literature Review* (SLR). Metode SLR digunakan untuk mengidentifikasi, mengkaji, mengevaluasi, dan menafsirkan semua penelitian yang tersedia dengan bidang topik fenomena yang menarik dengan pertanyaan penelitian tertentu yang relevan (Triandini dkk., 2019). Langkah pertama adalah mengidentifikasi topik penelitian yang jelas dan relevan. Selanjutnya, dilakukan pencarian literatur menggunakan basis data akademik. Analisis literatur dilakukan dengan membaca dan meninjau secara kritis setiap sumber, serta mengidentifikasi tren, pola, dan temuan penting. Data yang ditemukan kemudian disusun dan disintesis dalam laporan penelitian literatur dengan struktur yang sesuai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertumbuhan Madrasah pada Periode Awal

Islam pada awal perkembangannya sudah mempunyai lembaga pendidikan dan pengajaran. Lembaga pendidikan dan pengajaran pada saat itu dinamakan “kuttab”, disamping masjid, rumah, istana, dan perpustakaan. Kuttab adalah suatu lembaga pengajaran yang khusus sebagai tempat belajar membaca dan menulis (Syahid, 2018). Pada mulanya guru-guru kuttab tersebut adalah orang-orang non muslim, terutama orang-orang Kristen dan Yahudi. Oleh karenanya pada awal Islam kuttab dijadikan tempat belajar membaca dan menulis saja, sedangkan pengajaran al-Qur’an dan dasar-dasar agama diberikan di masjid oleh guru-guru khusus. Kemudian untuk kepentingan pengajaran menulis dan membaca bagi anak-anak, yang sekaligus juga memberikan pelajaran al-Qur’an dan dasar-dasar agama, diselenggarakan kuttab-kuttab yang terpisah dari masjid.

Dalam perkembangan selanjutnya, kuttab tersebut dijadikan sebagai pendidikan tingkat dasar, sedang Masjid dalam bentuk *halaqah* yang memberikan pendidikan dan pengajaran tentang berbagai ilmu pengetahuan, merupakan pendidikan tingkat lanjutan. Pendidikan di Masjid ini, biasanya hanya untuk orang-orang dewasa dengan sistem *halaqah* (lingkaran). Dari situlah muncul ulama-ulama besar dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan agama Islam, dan dari situ pula muncul mazhab-mazhab dalam berbagai bidang disiplin ilmu yang pada masa itu disebut madrasah (Muspiroh, 2017). Dalam arti etimologis yaitu aliran atau jalan pemikiran. Untuk menampung kegiatan halaqah yang semakin marak sejalan dengan meningkatnya jumlah pelajar dan berbagai ilmu pengetahuan yang berkembang maka dibangun ruang-ruang khusus untuk kegiatan halaqah tersebut di sekitar masjid dan dibangun pula tempat-tempat khusus untuk para guru dan pelajar sebagai tempat tinggal dan tempat kegiatan belajar mengajar yang disebut dengan nama “*Zawiyah*” atau “*Ribath*” pada dasarnya timbulnya madrasah di dunia Islam merupakan usaha pengembangan dan penyempurnaan *zawiyah-zawiyah* tersebut guna menampung pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan jumlah pelajar secara kuantitas semakin membengkak.

Untuk mempermudah kajian tentang sejarah pendidikan Islam, para pengkaji bidang ini telah melakukan periodisasi sejarah pendidikan Islam, meskipun periodisasi ini tidak terlepas dari sejarah Islam itu sendiri. Muhammad Munir Mursi dalam

Muspiroh (2017) membagi perkembangan pendidikan Islam dalam empat periode yaitu: (1) periode pembinaan (610 – 750 M), (2) periode keemasan (750 – 1258 M), (3) periode kejatuhan dan kemunduran (1258 – 1800 M), dan (4) periode pembaharuan dan pembinaan kembali (1800–sekarang). Setiap periode dari perkembangan pendidikan Islam mempunyai ciri-ciri tersendiri yang menjadi pembeda dengan periode yang lain. Salah satu ciri yang menonjol dari periode keemasan adalah munculnya madrasah-madrasah.

Sejarah Nizamiyah

Nizamiyah, sebuah lembaga pendidikan Islam, didirikan pada tahun 1065 M oleh Nizam al-Mulk, seorang menteri dan wazir di bawah kekhalifahan Seljuk. Pendirian Nizamiyah adalah hasil dari visi Nizam al-Mulk untuk memperkuat sistem pendidikan Islam dan memajukan peradaban Islam melalui penyebaran ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan. Nizamiyah pertama kali didirikan di Baghdad, ibu kota kekhalifahan Seljuk yang menjadi pusat intelektual dan kebudayaan pada saat itu. Namun, cabang-cabang Nizamiyah kemudian dibuka di berbagai kota penting di seluruh dunia Islam, seperti Naisabur, Isfahan, dan Aleppo, yang semuanya menjadi pusat-pusat kegiatan intelektual yang signifikan.

Nizam al-Mulk adalah seorang Persia yang berasal dari Thus. Nama lengkapnya Abu Ali al-Hasan Ibn Ali Ibn Ishaq al-Tusi. Ia adalah seorang yang sangat cinta ilmu pengetahuan terutama hadist. Diberitakan bahwa ia pernah memimpin halaqah hadist di Bagdad dan diberbagai kota Khurasan yang dihadiri oleh sejumlah besar orang.⁷ Ia juga seorang politisi yang berbakat. Pada masa pemerintahan Bani Saljuk, Nizam al-Mulk diangkat sebagai perdana menteri oleh Alp Arslan selama lebih kurang 9 tahun (1063- 1072 M) dan masa pemerintahan anaknya Maliksyah selama 20 tahun (1072- 1092 M) di bawah kekuasaan Nizam al-Mulk pemerintahan Saljuk berdiri dengan kokoh (Yusra, 2014).

Tujuan Nizamiyah mendirikan madrasah-madrasah itu adalah untuk memperkuat pemerintahan Turki Saljuk dan untuk menyiarkan mazhab keagamaan pemerintahan karena Sultan-Sultan Turki adalah ahli Sunnah, sedangkan Pemerintah Buwaihiyah yang sebelumnya kaum syi'ah (Yunus, 1990). Oleh karena itu madrasah Nizamiyah menyebarkan dan menyiarkan mazhab ahli sunnah keseluruh rakyat. Untuk memberantas mazhab-mazhab yang ditanamkan oleh golongan Syi'ah kepada rakyat

yang dianggap batil, maka Nizham al-Mulk berupaya semaksimal mungkin mendirikan madrasah Nizamiyah untuk menanamkan mazhab ahli sunnah yang dianggap lebih benar (Ramsah Ali, 2022). Karena kepercayaan ahli sunnah lebih memprioritaskan al-Qur'an dan sunnah dibandingkan dengan *ra'yi*.

Penanaman kepercayaan, menarik perhatian pelajar atau mahasiswa dalam belajar dan sikap sangat setia kepada khalifah dan dapat mengumpulkan mazhab ahli sunnah dan melemahkan pengaruh kedudukan syiah, karena perhatian sangat besar terhadap ilmu fiqh yang terdapat dalam empat mazhab fiqh (Tessa Shasrini dkk., 2021). Nizham al-Mulk adalah orang yang mula-mula mendirikan Madrasah, sedangkan Darul Hikmah yang ada pada waktu itu hanya dijadikan sebagai gedung perpustakaan saja, maka dapat dipahami bahwa Madrasah Nizamiyah telah diorganisir oleh pemerintah, buktinya terlihat dari kurikulum, guru-guru, struktur organisasinya, sarana dan prasarana, serta pembiayaan yang diurus oleh pemerintah (Khalifah). Hal ini sekaligus merupakan kelebihan dan keunggulan Madrasah Nizamiyah dibandingkan dengan lembaga-lembaga pendidikan yang ada sebelumnya.

Tradisi Keilmuan di Madrasah Nizamiyah

Tradisi keilmuan antara madrasah dan lembaga-lembaga pendidikan sebelumnya mempunyai perbedaan. Lembaga-lembaga pendidikan sebelum madrasah tidak diatur secara administratif. Guru dan murid mempunyai kebebasan dalam melaksanakan proses pembelajaran. Berbeda dengan madrasah, lembaga pendidikan ini diatur secara administratif, sehingga pelaksanaan pendidikan mengikuti aturan yang ditetapkan oleh pengelola madrasah (Isbir, 2017). Dalam kajian sejarah telah teruraikan bahwa persoalan yang timbul segera setelah wafatnya Rasulullah adalah persoalan politik. Berangkat dari persoalan politik tersebut kemudian berkembang menjadi persoalan teologi. Maka dapat disimpulkan bahwa pendorong perkembangan pemikiran dalam Islam adalah masalah politik.

Adanya latar belakang sejarah yang sedemikian rupa ternyata juga sangat berpengaruh pada perkembangan pendidikan dan ilmu pengetahuan dalam Islam pada masa-masa selanjutnya. Dalam hal ini, dominasi kepentingan politik dan pemikiran telah menentukan bentuk pendidikan dan corak ilmu pengetahuan yang dikembangkan dan diajarkan dalam suatu lembaga pendidikan. Pendidikan dijadikan sebagai sarana pengumpulan bidang politik dan pemikiran. Seperti halnya terlihat dalam tujuan

didirikannya Madrasah Nizamiyah, yaitu: *pertama*, menyebarkan pemikiran Sunni untuk menghadapi tantangan pemikiran Syi'ah. *Kedua*, menyediakan guru-guru Sunni yang cakap untuk mengajarkan madzhab Sunni dan menyebarkan ke tempat-tempat lain. *Ketiga*, membentuk kelompok pekerja Sunni untuk berpartisipasi dalam menjalankan pemerintahan, memimpin kantornya, khususnya di bidang peradilan dan manajemen.

Rencana pengajaran di Madrasah Nizamiyah tidak ditemui dengan tegas, menurut Mahmud Yunus rencana pengajarannya adalah ilmu-ilmu syariah saja dan tidak ada ilmu-ilmu hikmah (filsafat), ini terbukti sebagai berikut: (1) para ahli sejarah tidak seorang pun yang mengatakan bahwa diantara mata pelajaran ada ilmu kedokteran, ilmu falak dan ilmu-ilmu pasti, mereka hanya menyebutkan mata pelajaran nahwu, ilmu kalam dan fiqh, (2) guru-guru yang mengajar di Madrasah Nizamiyah adalah ulama-ulama syariah sehingga madrasah tersebut merupakan madrasah syariah bukan madrasah filsafat, (3) pendiri Madrasah Nizamiyah itu bukanlah orang yang membela ilmu filsafat dan bukan pula orang-orang yang membantu pembebasan filsafat, (4) Zaman berdirinya menindas filsafat serta orang-orang filsuf (Entus Riyadhy Ahmad, 2015).

Madrasah Nizamiyah mempunyai tugas pokok tersendiri yaitu mengajarkan fiqh yang sejalan dengan satu atau lebih, dari mazhab ahlissunnah, dan juga menjadi tempat-tempat menarik pelajaran untuk menggunakan waktu mereka sepenuhnya dalam belajar. Hal ini terlihat bahwa hampir semua Madrasah Nizamiyah di Baghdad yang mencapai 30 buah semuanya melebihi keindahan istana. Melalui Madrasah Nizamiyah ini, penanaman ideologi sunni dilakukan dinasti Saljuk berlangsung secara efektif, terutama untuk mempertahankan stabilitas pemerintah dari bahaya pemberontakan yang kerap muncul atas nama aliran Islam tertentu yang berideologi berbeda dari dinasti Saljuk (Entus Riyadhy Ahmad, 2015). Berdasarkan keterangan di atas, dapatlah diketahui bahwa Madrasah Nizamiyah tidak mengajarkan ilmu pengetahuan yang bersifat duniawi, tetapi lebih terfokus pada pelajaran ilmu agama terutama terutama ilmu fiqh. Mazhab fiqh yang menonjol adalah fiqh Syafi'i dan teologi Asy'ariyah, keduanya secara aktif dipelajari dan dialami. Walaupun yang menonjol adalah mazhab Syafi'i, tetapi mazhab yang lain juga tetap dipelajari dengan adanya imam-imam khusus

untuk masing-masing mazhab dan khalifah membentuk kyai yang ahli dalam bidang masing-masing mazhab.

Dampak Nizamiyah Terhadap Peradaban Islam

Pertumbuhan dan perkembangan madrasah pada masa klasik mempunyai pengaruh yang cukup monumental dalam perkembangan ilmu pengetahuan selanjutnya. Sebagaimana menurut pernyataan al-Dailami dikutip oleh Maksun, Abd Ghani Abud yang menyatakan bahwa: “pendirian universitas-universitas di Barat adalah sebagai hasil inspirasi dan pengaruh madrasah (Nizamiyah). Selain hal tersebut, menurut pendapat George Makdisi yang dinukil juga oleh Maksun, bahwa tradisi akademik Barat secara historis mengambil banyak keuntungan dari tradisi madrasah Nizamiyah (Isbir, 2017).

Abad kedupuluh merupakan era kebangkitan bagi pendidikan Islam dunia, pasca masa pembaruan (Manti, et.al., 2016). Hal ini seiring dengan merdekanya negara-negara mayoritas Muslim di abad XX, sekaligus menandakan kemandirian bangsa dalam segala aspek kehidupan tanpa campur tangan, apalagi intimidasi pihak lain (Embong, 2020). Kemandirian bangsa-bangsa mayoritas Muslim ini, disahuti secara positif dengan pelaksanaan konferensi Islam se-Dunia tentang pendidikan (Daulay & Pasa, 2013), pembentukan Organisasi Konferensi Islam (OKI) (Azhar, 2002), dan kebangkitan universitas Islam di dunia (Hanifah, 2018; Jalaluddin, 2014).

SIMPULAN

Dari pemaparan di atas dapat ditarik benang merahnya bahwa Madrasah Nizamiyah adalah Madrasah terbesar pertama di dunia Islam. Nizamiyah adalah sebuah lembaga pendidikan dalam bentuk madrasah yang dikelola oleh pemerintah pada masa Bani Saljuk. Madrasah ini mempunyai corak yang berbeda dari lembaga pendidikan sebelumnya. Madrasah ini didirikan di kota Baghdad dan sekitarnya, didirikan oleh seorang perdanamentri itu bernama Nizham al-Mulk dengan memakai sistem modern

Madrasah Nizamiyah mempunyai manajemen yang bagus, dikelola dengan baik seperti dapat dilihat dari segi pendanaan, gedung-gedung yang bagus dan dalam jumlah yang banyak. Guru-guru digaji selama masa jabatannya, perpustakaan yang lengkap, asrama dan makan untuk mahasiswanya, biaya sekolah gratis dan kurikulum ditetapkan oleh pemerintah Baghdad Menteri yang diberikan di madrasah Nizamiyah

adalah diarahkan untuk mengembangkan mazhab sunni dan melemahkan mazhab syi'ah serta Mu'tazilah oleh karena itu materinya lebih berorientasi pada ilmu keagamaan melalui empat mazhab, tetapi yang paling menonjol adalah mazhab Syafi'i. Para lulusannya dipersiapkan untuk duduk di pemerintahan saljuk yang bermazhab sunni

DAFTAR PUSTAKA

- Doriza, N. R. (2023). Kontribusi Madrasah Nizamiyah dalam Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Tunas Pendidikan*, 5(2), 383–393. <https://doi.org/10.52060/pgsd.v5i2.999>
- Entus Riyadhy Ahmad. (2015). *Madrasah Nizamiyah Pengaruhnya terhadap Perkembangan Pendidikan Islam dan Aktivitas Ortodok Sunni*. 1(1), 127–138.
- Fatkhur Rohman. (2017). *Pendidikan Islam: Menguak Sejarah Perkembangan Madrasah Hingga Era Nizamiyah*. 7(2).
- Isbir, M. (2017). *Studi tentang Madrasah Nizamiyah*. 24(1), 49–59.
- Mutia. (2020). Eksistensi Madrasah Nizamiyah Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Fikrah*, 9(2), 182–192. <https://doi.org/10.54621/jiaf.v9i2.32>
- Novianti Muspiroh. (2017). *Madrasah Nizamiyah: Sebuah Momentum dalam Sejarah Pendidikan Islam*. 5(1). <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v5i1.1997>
- Ramsah Ali. (2022). Pengaruh Madrasah Nizamiyah Terhadap Perkembangan Pendidikan Islam. *Ta'dib*, 11(1), 56–62. <https://doi.org/10.54604/tdb.v11i1.31>
- Samsul Nizar. (2008). *Sejarah pendidikan Islam: Menelusuri jejak sejarah pendidikan era Rasulullah sampai Indonesia*.
- Tessa Shasrini, Shasrini, T., Al Sukri, & Sukri, A. (2021). Pengaruh Glass Ceiling Terhadap Pengembangan Karir Wanita di Dunia Pendidikan. *Jurnal Ranah Komunikasi (JRK)*, 5(1), 70–76. <https://doi.org/10.25077/rk.5.1.70-76.2021>
- Triandini, E., Jayanatha, S., Indrawan, A., Putra, G. W., & Iswara, B. (2019). Metode Systematic Literature Review untuk Identifikasi Platform dan Metode Pengembangan Sistem Informasi di Indonesia. *Indonesian Journal of Information Systems*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.24002/ijis.v1i2.1916>
- Yusra, N. (2014). *Nizamiyah: Simbol Reformasi Pendidikan Islam pada Masa Pertengahan*. 13(1), 21–40.